

Jonathan Wiguna

Portfolio Asesmen II-2100 KIPP

Jonathan Wiguna

2025-10-18

Table of contents

Selamat Datang	5
Hi, Saya Jonathan Wiguna	6
Tentang Portfolio Ini	6
Struktur Portfolio	6
Ujian Tengah Semester (UTS)	6
Ujian Akhir Semester (UAS)	7
Filosofi di Balik Portfolio	8
Mulai Eksplorasi	9
 I Ujian Tengah Semester	 10
1 Tentang Saya	11
1.1 Halo, Saya Jonathan	11
1.2 Siapa Saya?	11
1.3 Apa yang Saya Sukai?	11
1.4 Kepribadian Saya	12
1.5 Penutup	12
 2 Spiral	 13
2.1 Pengantar	13
2.2 “Spiral”	13
2.3 Refleksi	14
 3 Cerita-Cerita yang Membentuk Saya	 15
3.1 Pengantar	15
 4 Cerita 1: Ketika Semua Orang Lolos, Kecuali Saya	 16
4.1 Hari Pengumuman SNMPTN	16
4.2 Perasaan Tertinggal	16
4.3 Keputusan: Mencoba Lagi	16
4.4 Pengumuman SBMPTN: Lolos ITB	17
4.5 Pelajaran	17

5	Cerita 2: Hari Saya Menyadari ITB Itu Indah	18
5.1	Setelah Kuis Fisika yang Menghancurkan	18
5.2	Momen di Jalan Pulang	18
5.3	Quote dari The Alchemist	18
5.4	Pelajaran yang Saya Dapat	19
5.5	Refleksi	19
5.6	Penutup	19
6	My SHAPE: Menemukan Pola dalam Kekacauan	20
6.1	Pengantar: Ketika Saya Tidak Tahu Siapa Saya	20
7	SHAPE Analysis: Membongkar Diri Sendiri	21
7.1	S - Spiritual Gifts: Analytical Thinking & Problem-Solving	21
7.2	H - Heart: The Paradox of Passion	21
7.3	A - Abilities: What I'm Actually Good At	22
7.3.1	1. Logical Reasoning & Structured Thinking	22
7.3.2	2. Technical Documentation	22
7.3.3	3. Learning New Systems Quickly	22
7.3.4	4. Critical Analysis	23
7.4	P - Personality: The Introverted Analyst	23
7.4.1	Introvert, But Not Anti-Social	23
7.4.2	Detail-Oriented (To a Fault)	23
7.4.3	Overthinker yang Self-Aware	23
7.5	E - Experience: The Moments That Shaped Me	24
7.5.1	Experience 1: Ditolak SNMPTN, Diterima SBMPTN	24
7.5.2	Experience 2: Menyadari Keindahan ITB Setelah 2 Semester	24
7.5.3	Experience 3: Semester 7 dan Masih Merasa Lost	24
8	Self Charter: Piagam Diri Saya	25
8.1	Vision Statement	25
8.2	Core Values	25
8.3	Commitments	25
9	90-Second Elevator Pitch	26
10	Penutup: What I Learned	27
11	My Personal Review	28
11.1	Coming Soon	28
II	Ujian Akhir Semester	29
12	UAS-1 My Concepts	30

13 UAS-3 My Opinions	31
14 UAS-3 My Innovations	32
15 UAS-4 My Knowledge	33
16 UAS-5 My Professional Reviews	34
17 Summary	35
References	36

Selamat Datang

Hi, Saya Jonathan Wiguna

Mahasiswa Sistem dan Teknologi Informasi ITB

Portfolio Komunikasi Interpersonal dan Publik (II-2100)

Tentang Portfolio Ini

Portfolio ini adalah dokumentasi perjalanan saya dalam memahami komunikasi—baik secara interpersonal maupun publik. Setiap bagian merepresentasikan pembelajaran, refleksi, dan upaya saya untuk menjadi komunikator yang lebih baik.

Gunakan **sidebar di sebelah kiri** untuk navigasi, atau mulai dari bagian yang paling menarik perhatian Anda.

Struktur Portfolio

Ujian Tengah Semester (UTS)

UTS-1: All About Me

Perkenalan diri saya—siapa saya, apa yang saya lakukan, dan bagaimana saya melihat dunia sebagai seorang introverted analyst.

SELESAI

UTS-2: My Songs for You - “Spiral”

Sebuah lagu tentang limerence, dopamine addiction, dan ironi dari being self-aware tapi tetap melakukan hal yang sama.

SELESAI

UTS-3: My Stories for You

Dua cerita yang membentuk saya: kegagalan SNMPTN yang mengajarkan resilience, dan momen menyadari keindahan ITB di tengah chaos.

SELESAI

UTS-4: My SHAPE

Perjalanan memahami diri sendiri melalui framework SHAPE—spiritual gifts, heart, abilities, personality, dan experience.

SELESAI

UTS-5: My Personal Reviews

Telaahan kritis terhadap pesan personal berdasarkan rubrik CPMK.

COMING SOON

Ujian Akhir Semester (UAS)

UAS-1: My Concepts

Penjelasan konsep penting yang menunjukkan kedalaman pemahaman.

COMING SOON

UAS-2: My Opinions

Pandangan dan pendapat tentang isu-isu komunikasi kontemporer.

COMING SOON

UAS-3: My Innovations

Desain produk atau layanan yang meningkatkan kapasitas komunikasi.

COMING SOON

UAS-4: My Knowledge

Pengetahuan dan pembelajaran untuk dibagikan kepada masyarakat.

COMING SOON

UAS-5: My Professional Reviews

Telaahan pesan publik berdasarkan rubrik profesional.

COMING SOON

Filosofi di Balik Portfolio

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, *The Alchemist*

Portfolio ini bukan hanya tentang memenuhi requirement akademik. Ini tentang **menemukan keseimbangan** antara:

- **Kompetensi** dan **kerendahan hati**
- **Ambisi** dan **kesadaran diri**
- **Progress** dan **reflection**

Setiap bagian adalah bukti bahwa saya masih dalam proses—dan itu adalah sesuatu yang saya terima.

Mulai Eksplorasi

Pilih salah satu bagian di sidebar, atau klik langsung:

- [UTS-1: All About Me →](#)
- [UTS-2: Spiral →](#)
- [UTS-3: My Stories →](#)
- [UTS-4: My SHAPE →](#)

Portfolio ini dibuat dengan menggunakan Quarto

Part I

Ujian Tengah Semester

1 Tentang Saya

1.1 Halo, Saya Jonathan

Catatan: Tambahkan foto kamu di sini nanti (uncomment baris di atas dan ganti dengan nama file foto)

1.2 Siapa Saya?

Saya adalah **Jonathan Wiguna**, mahasiswa semester 7 Sistem dan Teknologi Informasi di Institut Teknologi Bandung, lahir di Indonesia tahun 2004. Pada awalnya, saya memilih jurusan ini karena saya ingin kebebasan: bekerja dari mana saja, kapan saja, dan mengejar impian saya sendiri.

Namun setelah berpikir lebih jauh, saya menyadari bahwa ada banyak jalan lain yang juga menawarkan hal yang sama. Akhirnya, selama perkuliahan, saya menemukan ketertarikan saya pada bidang **System Analyst**.

1.3 Apa yang Saya Sukai?

Saya menikmati bagaimana sistem bekerja dan bagaimana kebutuhan bisnis diterjemahkan menjadi solusi teknologi yang efektif. **UML (Unified Modeling Language)** adalah salah satu hal yang saya pelajari dengan antusias, karena saya suka memetakan logika, alur, dan struktur sebelum sesuatu dibangun.

Di era AI seperti sekarang, saya juga mulai mengeksplorasi bagaimana teknologi AI dapat diintegrasikan dalam analisis sistem dan automasi proses bisnis. Masih banyak yang perlu saya pelajari, tapi kombinasi antara pemikiran analitis dan teknologi baru ini adalah sesuatu yang membuat saya penasaran untuk terus belajar.

1.4 Kepribadian Saya

Saya adalah tipe orang yang **introverted**, lebih nyaman bekerja dengan data dan logika daripada berada di keramaian. Meski begitu, saya menyadari bahwa kemampuan berkomunikasi tetap penting, terutama untuk menjembatani pemahaman antara berbagai pihak dalam sebuah proyek.

Jujur saja, sebagai mahasiswa semester 7, saya masih sering bertanya-tanya apakah saya sudah berada di jalur yang benar. Kadang saya merasa belum cukup ahli, belum cukup percaya diri. Tapi mungkin itulah bagian dari proses belajar, bukan? (*Self-deprecating humor: karena kalau tidak diakui, orang lain juga tahu kok*)

1.5 Penutup

Di balik figur saya sebagai mahasiswa IT yang masih mencari jati diri, ada seseorang yang terus berusaha memahami dunia sistem, teknologi, dan bagaimana semuanya bisa bekerja lebih baik. Saya mungkin bukan yang paling menonjol di kelas, tapi saya percaya bahwa setiap orang punya caranya sendiri untuk berkontribusi.

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, *The Alchemist*

2 Spiral

Sebuah lagu untuk seseorang yang mungkin tidak pernah ada

2.1 Pengantar

Ini adalah lagu untuk seseorang yang belum (atau mungkin tidak akan pernah) saya temui. Sebuah cerita tentang harapan yang mungkin absurd, namun tetap terasa nyata di kepala.

Terinspirasi dari gaya musik TV Girl dan Radiohead—melankolis, nostalgia, dan sedikit ironis.

2.2 “Spiral”

(Verse 1) Met you once but you’re in my head Every hour checking what you said Cut my hair, changed the clothes I wear All to prove I could be who you are

(Chorus) I’m chasing dopamine in your eyes Building castles out of empty skies You don’t know me but I know your smile Been running this same race since I was a child

(Verse 2) They say it’s limerence, not love Trading one addiction for the drug I trace your pictures on my phone screen While my whole life feels like a bad dream My mind’s deteriorating at a faster rate But it’s the only thing that’s feeling great

(Chorus) I’m chasing dopamine in your eyes Building castles out of empty skies You don’t know me but I know your smile Been running this same race since I was a child

(Bridge) Moving goalposts, moving ground Every time I turn around “Not good enough, not rich, not ready yet” But the real fear is I might forget What it’s like when my mind is empty What it’s like to just be free (...but who wants to be free?)

(Verse 3) Maybe I'm not ready for anyone This whole obsession's barely even begun So yeah, I'm gonna send that text today There's no point trying to let it fade away

(Final Chorus) I'll keep chasing dopamine in your eyes I'll keep building castles in the empty skies You don't know me but I'll make you smile I'd rather run this race than be free for a while Yeah, I'll live for the high, I don't care if it's real It's the only thing I want to feel.

2.3 Refleksi

Oke, sebelum kalian judge, saya sadar ini bukan tentang cinta. Ini tentang **limerence**—obsesi romantis yang pada dasarnya adalah otak saya mencari dopamine hit karena kehidupan terlalu membosankan. Apakah itu sehat? Tidak. Apakah saya akan berhenti? Juga tidak.

Yang lucu adalah, saya menulis lagu ini sambil sadar penuh bahwa ini adalah coping mechanism yang buruk. Tapi daripada pergi ke psikolog (mahal) atau menghadapi kenyataan (menakutkan), lebih mudah menulis lagu tentang seseorang yang bahkan tidak tahu saya ada. *Efisien, kan?*

Dan ya, bagian “who wants to be free?” itu bukan retorik. Saya genuinely lebih nyaman dengan obsesi ini daripada harus menghadapi kehidupan yang kosong tanpa sesuatu untuk dituju. Apakah itu patologis? Mungkin. Apakah saya peduli? Masih memikirkannya.

Fun fact: Saya sudah tahu semua red flag ini, sudah baca artikel tentang limerence, sudah nonton video tentang attachment issues. Dan saya masih akan mengirim text itu nanti. Karena kadang, knowing better doesn't mean doing better.

Setidaknya saya self-aware, yang membuat saya 10% lebih baik dari orang yang melakukan hal yang sama tanpa sadar. Atau begitulah saya meyakinkan diri sendiri.

Catatan: Lirik ini dibuat dalam Bahasa Inggris karena lebih cocok dengan genre musik yang terinspirasi. Jika ingin, bisa diterjemahkan atau diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan nuansa yang berbeda.

3 Cerita-Cerita yang Membentuk Saya

Dua momen yang mengajarkan saya tentang kehidupan

3.1 Pengantar

Berikut adalah dua cerita dari perjalanan saya yang mungkin terdengar biasa, tapi sangat berarti bagi saya. Cerita tentang kegagalan, penerimaan, dan momen-momen ketika saya akhirnya memahami sesuatu yang sebelumnya tidak pernah saya sadari.

4 Cerita 1: Ketika Semua Orang Lolos, Kecuali Saya

4.1 Hari Pengumuman SNMPTN

Masih saya ingat dengan jelas hari pengumuman SNMPTN tahun 2022. Saya duduk di depan laptop, refresh halaman berkali-kali, berharap nama saya muncul. Tapi tidak ada.

Sementara itu, di grup chat sekolah, notifikasi terus berdatangan:

“GUYS AKU LOLOS ITB!”

“Alhamdulillah diterima UI!”

“SNMPTN berhasil! Thanks buat doa kalian!”

Saya hanya bisa diam. Mematikan notifikasi. Menatap layar kosong dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

4.2 Perasaan Tertinggal

Bukan cuma soal tidak lolos. Yang paling menyakitkan adalah perasaan **tertinggal**. Semua teman saya sudah punya kepastian, sementara saya harus memulai lagi dari nol. Mereka sudah merayakan, sementara saya harus kembali belajar untuk SBMPTN.

Saya tidak menyalahkan siapa pun. Tapi tetap saja, ada rasa sedih yang dalam. Kenapa mereka bisa, tapi saya tidak?

4.3 Keputusan: Mencoba Lagi

Tapi saya tidak berhenti. Saya punya waktu sekitar **2 bulan** untuk mempersiapkan SBMPTN. Jujur, waktu itu sangat singkat dan saya tidak terlalu yakin. Tapi saya berpikir: *“Apa salahnya mencoba? Paling tidak, saya sudah berusaha.”*

Saya belajar dengan fokus. Tidak berlebihan, tapi konsisten. Dan yang paling penting, saya tidak lagi membandingkan diri saya dengan orang lain. Saya hanya fokus pada apa yang bisa saya lakukan.

4.4 Pengumuman SBMPTN: Lolos ITB

Ketika pengumuman SBMPTN keluar, saya hampir tidak percaya. **Lolos ITB, Sistem dan Teknologi Informasi.**

Rasanya seperti semua yang saya alami—kekecewaan, kesedihan, kerja keras—akhirnya membuahkan hasil. Tapi yang lebih penting dari itu, saya belajar sesuatu yang sangat berharga:

Tidak ada salahnya mencoba, bahkan ketika peluangnya kecil.

Kalau saya menyerah setelah SNMPTN, saya tidak akan ada di ITB sekarang. Kalau saya terlalu takut gagal lagi, saya tidak akan pernah tahu bahwa saya sebenarnya bisa.

4.5 Pelajaran

Kegagalan itu menyakitkan. Melihat orang lain berhasil sementara kita tidak, itu berat. Tapi itulah hidup. Kadang kita harus jatuh dulu sebelum bisa berdiri lebih kuat.

Dan yang terpenting: **Jangan pernah berhenti mencoba hanya karena takut gagal.**

5 Cerita 2: Hari Saya Menyadari ITB Itu Indah

5.1 Setelah Kuis Fisika yang Menghancurkan

Semester 2, saya baru saja selesai mengerjakan kuis Fisika Dasar yang sangat sulit. Saya keluar dari kelas dengan perasaan hancur. Saya tahu saya tidak mengerjakan dengan baik. Pikiran saya dipenuhi dengan kekhawatiran: *“Apakah saya cukup pintar untuk bertahan di sini?”*

Saya berjalan keluar gedung, masih terbayang-bayang soal yang tidak bisa saya jawab.

5.2 Momen di Jalan Pulang

Tapi kemudian, saya berhenti sejenak. Saya melihat sekeliling.

Langit sore itu biru dengan awan yang bergerak perlahan. Pohon-pohon di sekitar kampus bergoyang tertiuip angin. Mahasiswa lain berjalan santai, tertawa, duduk di taman, atau sekadar ngobrol.

Dan tiba-tiba saya menyadari sesuatu:

ITB itu indah.

Bukan hanya gedungnya, bukan hanya prestisenya. Tapi **momen-momen kecil** seperti ini. Langit sore. Angin sepoi-sepoi. Kehidupan yang terus berjalan meskipun saya baru saja gagal dalam satu kuis.

5.3 Quote dari The Alchemist

Saat itu saya teringat sebuah cerita dari buku **The Alchemist** karangan Paulo Coelho. Ada cerita tentang seorang anak muda yang diberi sendok berisi minyak dan diminta berjalan keliling istana tanpa menumpahkan minyaknya.

Pertama kali, dia terlalu fokus pada sendok sehingga tidak melihat keindahan istana. Kedua kalinya, dia terlalu fokus pada istana sehingga minyaknya tumpah.

Pelajarannya:

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

Artinya, kebahagiaan ada pada **keseimbangan**: menikmati keindahan dunia, tapi tidak melupakan tanggung jawab kita.

5.4 Pelajaran yang Saya Dapat

Selama dua semester, saya terlalu fokus pada “sendok”—nilai, tugas, ujian. Saya lupa untuk melihat “istana”—keindahan kampus, teman-teman, pengalaman belajar itu sendiri.

Hari itu, setelah kuis Fisika yang buruk, saya akhirnya menyadarinya. ITB bukan hanya tentang akademik. ITB adalah tentang **proses**. Tentang belajar, jatuh, bangkit, dan menikmati perjalanan.

5.5 Refleksi

Sekarang, setiap kali saya merasa overwhelmed dengan tugas atau nilai, saya mencoba untuk berhenti sejenak. Melihat sekeliling. Mengingat bahwa hidup bukan hanya tentang “drops of oil” yang harus dijaga, tapi juga tentang “marvels of the world” yang harus dinikmati.

5.6 Penutup

Dua cerita ini mungkin terdengar sederhana. Tapi bagi saya, ini adalah momen-momen yang membentuk siapa saya sekarang. Saya belajar untuk tidak menyerah. Saya belajar untuk melihat keindahan di tengah kesulitan. Dan saya belajar bahwa kehidupan adalah tentang keseimbangan.

Dan ya, saya masih sering gagal menjaga keseimbangan itu. Tapi setidaknya sekarang saya tahu bahwa itu penting.

6 My SHAPE: Menemukan Pola dalam Kekacauan

Perjalanan memahami siapa saya sebenarnya

6.1 Pengantar: Ketika Saya Tidak Tahu Siapa Saya

Selama 21 tahun hidup, saya menghabiskan sebagian besar waktu **menghindari pertanyaan sederhana**: *Siapa saya sebenarnya?*

Bukan karena saya tidak peduli. Tapi karena jawabannya terasa terlalu besar, terlalu abstrak, terlalu... menakutkan. Lebih mudah untuk fokus pada hal-hal yang konkret: tugas, deadline, nilai, rencana karir. Tapi di suatu titik, semua itu terasa seperti topeng yang saya pakai tanpa pernah tahu wajah di baliknya.

Dan kemudian, ada tugas ini. **My SHAPE**. Sebuah framework untuk memahami diri sendiri berdasarkan lima dimensi:

- **S**piritual Gifts (Karunia Rohani)
- **H**ear (Passion / Hasrat)
- **A**bilities (Kemampuan)
- **P**ersonality (Kepribadian)
- **E**xperience (Pengalaman Hidup)

Awalnya, saya pikir ini hanya formalitas—mengisi lembar kerja, menulis jawaban yang “benar”, selesai. Tapi ternyata, proses ini memaksa saya untuk jujur dengan diri sendiri. Dan kejujuran itu... tidak selalu menyenangkan.

7 SHAPE Analysis: Membongkar Diri Sendiri

7.1 S - Spiritual Gifts: Analytical Thinking & Problem-Solving

Saya tidak yakin apakah ini “spiritual gift” dalam pengertian religius. Tapi kalau ada satu hal yang konsisten dalam hidup saya, itu adalah **cara saya melihat dunia sebagai sistem yang bisa dipecahkan**.

Sejak kecil, saya selalu bertanya: *Kenapa ini bekerja seperti ini? Bagaimana kalau kita ubah X, apakah Y akan berubah?* Orang bilang saya overthinking. Saya bilang itu cara otak saya bekerja.

Di kuliah, ini menjadi lebih jelas. Ketika teman-teman saya merasa overwhelmed dengan kompleksitas sistem informasi, saya justru merasa... **nyaman**. Bukan karena saya lebih pintar, tapi karena saya menikmati proses **memetakan chaos menjadi struktur**.

UML diagrams? Sequence diagrams? System flowcharts? Itu bukan tugas yang membosankan buat saya—itu adalah cara saya **memahami dunia**.

Insight: Saya baru menyadari bahwa “karunia” saya bukan tentang menjadi jenius, tapi tentang **menemukan ketenangan dalam kompleksitas**. Sementara orang lain stres dengan terlalu banyak informasi, saya stres ketika informasi terlalu sedikit.

7.2 H - Heart: The Paradox of Passion

Ini bagian paling sulit untuk dijawab, karena jujur saja, **saya tidak yakin saya punya passion yang jelas**.

Ketika saya memilih Sistem dan Teknologi Informasi, alasannya pragmatis: kerja remote, fleksibilitas, gaji lumayan. Bukan karena saya “passionate” tentang IT. Dan sampai sekarang, saya masih bertanya-tanya apakah saya di jalur yang benar.

Tapi kemudian saya menyadari sesuatu: **Passion itu tidak selalu berbentuk “I love this so much I could do it forever.”** Kadang passion itu berbentuk **“This makes sense to me when nothing else does.”**

Dan itulah yang saya rasakan dengan system analysis. Saya tidak bangun pagi dengan excited ingin bikin diagram. Tapi ketika saya duduk dan mulai memetakan sebuah sistem, **ada rasa tenang yang tidak saya dapatkan dari hal lain.**

Mungkin itu bukan passion dalam pengertian tradisional. Tapi itu cukup untuk sekarang.

Insight: Passion tidak harus dramatis. Kadang passion adalah sesuatu yang membuat kamu merasa **less lost**, bukan more excited.

7.3 A - Abilities: What I'm Actually Good At

Berdasarkan refleksi dan feedback dari orang lain, inilah yang saya **cukup kompeten** lakukan:

7.3.1 1. Logical Reasoning & Structured Thinking

Saya bisa memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang bisa diproses. Ketika orang lain overwhelmed, saya bisa lihat pola.

7.3.2 2. Technical Documentation

Saya bisa menjelaskan konsep teknis dengan cara yang (relatif) mudah dipahami. UML, flowchart, requirements document—ini adalah bahasa kedua saya.

7.3.3 3. Learning New Systems Quickly

Saya tidak expert di satu hal tertentu, tapi saya cepat adaptasi ke tool atau framework baru. Jack of all trades, master of none—tapi kadang itu yang dibutuhkan.

7.3.4 4. Critical Analysis

Saya bisa lihat gap, inconsistency, dan potential problem dalam sebuah sistem. Bukan karena saya pesimis, tapi karena otak saya wired untuk itu.

Yang TIDAK saya kuasai: - Public speaking (still learning) - Networking & socializing (introvert problems) - Quick decision-making under pressure (I need time to think)

Insight: Abilities bukan tentang menjadi yang terbaik, tapi tentang **tahu apa yang bisa kamu kontribusikan** ketika orang lain butuh.

7.4 P - Personality: The Introverted Analyst

Kalau ada satu kata yang menggambarkan kepribadian saya, itu adalah: **Introverted, detail-oriented, dan chronically overthinking.**

7.4.1 Introvert, But Not Anti-Social

Saya tidak benci orang. Saya hanya butuh waktu sendiri untuk recharge. Social interaction itu seperti sprint—saya bisa lakukan, tapi saya tidak bisa lari marathon.

7.4.2 Detail-Oriented (To a Fault)

Saya bisa menghabiskan 30 menit untuk memilih font di presentasi. Apakah itu productive? Tidak. Apakah saya akan tetap melakukannya? Ya.

7.4.3 Overthinker yang Self-Aware

Ini mungkin trait yang paling defining. Saya bisa overthink keputusan sederhana sampai lumpuh. Tapi setidaknya saya **tahu** saya melakukan itu, yang membuat saya bisa manage (kadang).

Insight: Personality bukan sesuatu yang harus “diperbaiki”. Introvert bukan inferior version dari extrovert. Overthinker bukan broken version dari decisive people. Kita hanya punya cara kerja yang berbeda.

7.5 E - Experience: The Moments That Shaped Me

7.5.1 Experience 1: Ditolak SNMPTN, Diterima SBMPTN

(Sudah saya ceritakan di My Stories for You)

Lesson: Kegagalan bukan akhir. Kadang itu hanya redirect ke jalur yang sebenarnya lebih cocok.

7.5.2 Experience 2: Menyadari Keindahan ITB Setelah 2 Semester

(Juga sudah di My Stories)

Lesson: Kita sering terlalu fokus pada “drops of oil” (tugas, nilai, target) sampai lupa menikmati “the marvels of the world” (proses, pengalaman, momen).

7.5.3 Experience 3: Semester 7 dan Masih Merasa Lost

Ini pengalaman yang masih ongoing. Saya di semester 7, seharusnya sudah punya arah. Tapi jujur? **Saya masih tidak yakin apa yang saya mau.**

Apakah saya ingin jadi System Analyst? Mungkin. Apakah saya ingin kerja di corporate? Mungkin tidak. Apakah saya tahu apa alternatifnya? Juga tidak.

Lesson (yang masih saya pelajari): Tidak apa-apa untuk tidak tahu. Tidak apa-apa untuk masih mencari. Yang penting adalah **jangan berhenti bergerak hanya karena tidak yakin ke mana.**

8 Self Charter: Piagam Diri Saya

Setelah proses refleksi ini, saya membuat **Self Charter**—sebuah komitmen pribadi tentang siapa saya dan bagaimana saya ingin hidup:

8.1 Vision Statement

Menjadi seseorang yang **menemukan ketenangan dalam kompleksitas**, yang bisa **memahami sistem tanpa kehilangan humanitas**, dan yang **terus belajar meskipun tidak selalu yakin**.

8.2 Core Values

1. **Kejujuran dengan Diri Sendiri** - Lebih baik mengakui “saya tidak tahu” daripada berpura-pura paham.
2. **Keseimbangan** - Kerja keras itu penting, tapi jangan sampai lupa hidup.
3. **Growth Over Perfection** - Progress > Perfection. Better done than perfect.

8.3 Commitments

- Saya berkomitmen untuk **terus belajar**, bahkan ketika tidak yakin ke mana arahnya.
 - Saya berkomitmen untuk **menjaga keseimbangan** antara ambisi dan kewarasan.
 - Saya berkomitmen untuk **tidak menyerah** hanya karena tidak yakin.
-

9 90-Second Elevator Pitch

Bayangkan saya bertemu dengan seseorang di lift—ada 90 detik untuk menjelaskan siapa saya:

“Hi, saya Jonathan, mahasiswa semester 7 STI ITB. Kalau ditanya apa yang saya lakukan, jawabannya adalah **system analysis**—saya membantu orang memahami bagaimana sistem bekerja dan bagaimana membuatnya lebih baik.

Tapi kalau ditanya apa yang saya **sebenarnya** lakukan, jawabannya lebih kompleks. Saya menghabiskan waktu untuk **memetakan chaos**. Entah itu sistem informasi, proses bisnis, atau bahkan cara berpikir saya sendiri—saya suka menemukan pola di tengah kekacauan.

Kenapa ini penting? Karena di dunia yang semakin kompleks, kita butuh orang yang bisa **melihat big picture tanpa kehilangan detail**. Dan itu adalah sesuatu yang saya coba kuasai.

Saya tidak bilang saya sudah expert. Saya masih belajar. Tapi saya punya sesuatu yang tidak bisa diajarkan: **saya nyaman dengan ketidakpastian**. Dan di era yang berubah cepat seperti sekarang, itu adalah skill yang underrated.

So, kalau kamu butuh seseorang yang bisa **memecahkan masalah yang orang lain bahkan tidak tahu ada**, saya mungkin orang yang tepat.”

10 Penutup: What I Learned

Proses My SHAPE ini bukan tentang menemukan jawaban final. Ini tentang **memulai percakapan dengan diri sendiri**—percakapan yang seharusnya sudah dimulai sejak lama.

Saya belajar bahwa: - **Saya tidak harus punya semua jawaban sekarang.** - **Passion tidak harus berbentuk excitement**—kadang itu berbentuk ketenangan. - **Abilities saya mungkin tidak dramatis, tapi mereka cukup untuk membuat perbedaan.** - **Personality saya bukan sesuatu yang harus “diperbaiki”**—itu hanya cara saya bekerja. - **Experience saya, meskipun tidak spektakuler, membentuk siapa saya hari ini.**

Dan yang paling penting: **Saya masih dalam proses. Dan itu okay.**

“The secret of happiness is to see all the marvels of the world, and never to forget the drops of oil on the spoon.”

— Paulo Coelho, *The Alchemist*

Dan mungkin, secret of self-discovery adalah menerima bahwa **kita akan selalu dalam proses**—dan itu bukan bug, itu adalah feature.

11 My Personal Review

Telaahan Pesan Personal Berdasarkan Rubrik

11.1 Coming Soon

UTS-5: My Personal Review akan segera hadir.

Content akan berisi: - Review pesan personal berdasarkan rubrik CPMK - Analisis kritis terhadap komunikasi interpersonal - Rekomendasi perbaikan

Placeholder - Will be updated soon

Part II

Ujian Akhir Semester

12 UAS-1 My Concepts

Mau hidup epik ? *Write your Life Story*

Apa itu berkonsep?

https://youtu.be/QVfUIVBO80U?si=yM6q_rwV9rcDBbu7

13 UAS-3 My Opinions

SApa itu beropini? [Opini Berpengaruh](#)

Bagaimana menjaadi menarik? [Menjadi Menarik](#)

14 UAS-3 My Innovations

15 UAS-4 My Knowledge

Cara saya mengkomunikasikan sebuah pengetahuan sebagai petunjuk bagi orang lain 1) saya tulis **makalah sebagai bahan utama** 2) lalu saya buat **transkrip ucapan lisan** 3) kemudian saya kembangkan **slide pendukung trnskrip** 4) lalu saya memproduksi video audio visual <https://youtu.be/ZbghfMvnPZc> <https://youtu.be/ZbghfMvnPZc>

16 UAS-5 My Professional Reviews

Untuk melakukan review, seperti pada pendekatan AI, kita membutuhkan rubrik

17 Summary

In summary, this book has no content whatsoever.

References